

NAMA-NAMA TUHAN DALAM PERSPEKTIF KECERDASAN JAMAK (NAMES OF GOD IN THE PERSPECTIVE OF MULTIPLE INTELLIGENCE)

Ansharullah

Univeristas muhammadiyah jakarta indonesia

step_ansharullah@yahoo.com

Abstract

The theme of this research is the concept of intelligence in mysticism point of view, especially in the philosophical mysticism of Ibn Arabi's perspective, with the the research title : " Nama-nama tuhan dalam perspektif kecerdasan jamak", The research Question is "Is the Principles of Multiple Intelligences Found in the Concept of Names of God?". The social background of this research is that there is an assumption which says that the concept of Multiple Intelligences is not developed in the Islamic educational tradition, so far the educational tradition is carried out with only one intelligence (IQ) based. So the result of it shows that the development of intelligences are not comprehensive in the part of students' capacities. One of the cause is that The Koran do not mention it clearly or explicitly. Relating to that that matter, the aim of this research is to find out whether the concept of multiple intelligences is found in Islamic tradition, especially in the Ibn Arabi's philosophical Sufism point of view, in the context of "Names of God". In line with that, the research is conducted qualitatively (or what's so called qualitative research) , while the approach used in the research is philosophical inquiry with descriptive analysis and critical method.

Keywords: *Names of God, Intelligence, Multiple Intelligence, Islamic Multiple intelligences*

PENDAHULUAN

Tahun 1904, Alfred Binet menemukan tes IQ untuk mendeteksi kecerdasan logis matematis seseorang. Menurut konsep tersebut, seorang individu dikatakan cerdas jika ia memperoleh skor tes IQ yang tinggi, karena berfikir logis-matematis dianggap sebagai puncak dari semua kecerdasan. Konsekuensi dari konsep tersebut adalah terdorongnya pelaksanaan pendidikan ke satu arah, sebab-akibat, dan sebaliknya mengabaikan pelibatan dampak kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial, natural dan bahkan kesadaran kepada Tuhan. Hal di atas berakibat tertutupnya keberagaman berfikir pada setiap individu.).

Menurut Cattle (1971), kecerdasan merupakan suatu kemampuan manusia untuk dapat memahami hubungan yang kompleks, mencakup semua proses berpikir abstrak, memiliki kapasitas untuk penyesuaian diri di dalam penyelesaian suatu masalah, dan memiliki kemampuan untuk menemukan kemampuan baru. Tiga puluh tahun kemudian, seorang ahli neuroscience Wittrock (1980) dalam Clark menjelaskan tentang fungsi kerja kedua belahan otak

Menurutnya fungsi kerja otak terbagi ke dalam dua belahan, yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Keduanya bekerja dengan fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir

sistematis, matematis, analitik, linear dan teratur, dan sebaliknya belahan otak kanan berfungsi untuk berpikir imajinatif, simbolik, kreatif, keseluruhan (*holistic*) dan intuitif. Sinergi kedua belahan otak tersebut dapat menghasilkan produk berpikir yang maksimal.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada fungsi kognisi saja, namun harus mencakup fungsi otak dan penggunaan yang tepat serta terintegrasi. Oleh karena itu kecerdasan harus didefinisikan sebagai fungsi otak keseluruhan yang mencakup kognisi, emosi, intuisi dan indra tubuh.

Baru pada tahun 1983, seorang biopsikolog dari Universitas Harvard, Howard Gardner, mempersoalkan pengertian kecerdasan yang selama itu mengisi pikiran masyarakat. Ia mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu potensi biopsikologi (pikiran dan psikis) dalam memproses informasi untuk pemecahan suatu masalah baik berbentuk abstrak maupun menghasilkan suatu produk konkret yang bermanfaat bagi seseorang maupun masyarakat di dalam suatu kultur tertentu.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa otak memiliki potensi kecerdasan yang tidak hanya tunggal tetapi jamak (*multiple*). Sampai tahun 1993 Gardner menemukan bahwa manusia memiliki paling tidak delapan kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia cerdas tidaklah dipandang dari satu kemampuan tetapi paling tidak manusia cerdas harus dipandang dari delapan kecerdasan.

Di sisi lain, sungguhpun kecerdasan manusia dalam temuan Howard Gardner sudah begitu kompleks, namun temuan demikian masih terasa adanya ketidakseimbangan hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dengan suatu kekuatan yang lebih besar serta yang menguasai diri manusia tersebut dan alam semesta, kekuatan ini adalah Tuhan Semesta Alam, Tuhan yang Pencipta, sebagai Yang Maha Kuasa dan yang Maha memiliki Kebenaran.

Untuk merespon adanya kecerdasan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Gardner melanjutkan penelitiannya sebagai usahanya menemukan kecerdasan moral, namun hasil penelitian tersebut tidak membuahkan hasil, karena anak yang baru lahir tidaklah terikat dengan satu keadaan baik atau buruk dalam konteks moral.

Penelitian tentang spiritualitas tersebut dilanjutkan oleh Danah Zohar dan Ian Marcell yang kemudian dinamakannya dengan Kecerdasan Spiritual. Ternyata kecerdasan spiritual yang dimaksud Danah Zohar hanya merupakan jawaban atas eksistensi manusia). Hal demikian hanya untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi manusia dan mencari makna terhadap sesuatu yang sudah terjadi pada diri manusia (makna hidup) “untuk apa manusia itu hidup, manfaat apa yang di ambil dari kehidupan, dan kemudian setelah meninggal apa yang terjadi?” Kecerdasan spiritual yang dimaksud oleh Danah Zohar di atas bukanlah spiritualitas yang dibangun untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan secara spiritual yang di dalam tasawuf disebut dengan penyatuan diri antara manusia dengan Tuhan (*union with God*)

Penyatuan diri antara manusia dengan Tuhan (*union with God*), didalam islam merupakan konsentrasi wilayah tasawuf. Ada dua jenis tasawuf, yaitu tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tokoh yang sangat fenomenal didalam tasawuf falsafi adalah Ibnu Arabi (lahir 1165 -1240). Ranah utama dalam tasawuf falsafi meliputi nama-nama Tuhan dan penyatuan intuisi manusia dengan Tuhan, dengan metodologi yang mencakup rasionalitas dan spiritualitas, serta tidak tersisa dengan manusia sebagai materi dalam jajaran insan kamil.

Melihat begitu kompleksnya perangkat ruhani yang di digunakan dalam kegiatan berfikir intuitif, maka untuk itu penulis berkeyakinan bahwa ranah tasawuf dalam perspektif Ibnu ‘Arabi memiliki konsep kecerdasan yang sangat kompleks termasuk dua ranah kecerdasan yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dua ranah kecerdasan tersebut adalah ranah eksistensial (moral) dari perspektif Howard Gardner dan ranah spiritualitas dalam versi Danah Zohar.

Seiring dengan pendapat di atas, munculah pertanyaan untuk diteliti sebagai berikut, “Apakah ada konsep kecerdasan jamak di dalam perspektif Tasawuf, khususnya dalam konteks nama-nama Tuhan?”

Dari latar belakang di atas beberapa masalah pokok dapat diidentifikasi untuk diuraikan di dalam penelitian ini. *Pertama*, Konsepsi tentang kecerdasan jamak Howard Gardner dan perkembangannya. *Kedua*, Nama-Nama Tuhan memiliki beberapa pengertian. Dan apakah nama-nama

Tuhan mengandung prinsip-prinsip kecerdasan jamak. *Ketiga*, tasawuf falsafi menurut Ibn ‘Arabi yang didalamnya terkandung kecerdasan *Keempat*, potensi manusia sebagai insan kamil.

Rumusan masalah dalam tesis ini dapat diformulasikan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut: Apakah ada prinsip-prinsip kecerdasan di dalam Nama-nama Tuhan pada ranah tasawuf falsafi, dan jika ada apakah kecerdasan tasawuf itu dapat dikatakan kecerdasan intuisi? Dan bagaimana prinsip cara kerja dari kecerdasan intuisi tersebut?

Agar pembahasan kecerdasan dalam tesis ini terfokus dan mendalam, maka perlu ada batasan masalah ke arah yang lebih rinci, *Pertama*, pembicaraan tentang kecerdasan adalah yang tercakup di dalam konsep-konsep tasawuf falsafi di dalam perspektif Ibnu Arabi, dan khususnya lagi dibatasi hanya pada nama-nama Tuhan. *Kedua*, Nama-Nama Tuhan dalam tesis ini adalah nama-nama dari nama-nama Tuhan pada diri manusia dalam perspektif tasawuf Ibn Arabi.

Penelitian ini berkisar pada pembuktian bahwa manusia memiliki prinsip-prinsip kecerdasan dalam perspektif tasawuf yang tidak hanya menjangkau fenomena di alam materi tetapi juga menjamah di alam mental (berada wilayah ruhani).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali konsep kecerdasan di dalam tasawuf, khususnya kecerdasan di dalam konsep Nama-nama Tuhan. Hal ini meliputi prinsip-prinsip kecerdasan hubungan manusia dengan Tuhan, Gradasi kecerdasan pada manusia secara individu.

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain sebagai berikut, *Pertama*. Memberikan sudut pandang baru tentang kecerdasan spiritual yang sejauh ini keberadaannya masih di dalam perdebatan. *Kedua*, Menjadi salah satu kontribusi dalam upaya menerjemahkan dan menafsirkan pemikiran Ibnu ‘Arabi sesuai dengan kebutuhan zaman kekinian, khususnya ke dalam dunia pendidikan. *Ketiga*, Menjadi stimulus bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang manfaat tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi dalam dunia psikologi maupun pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam studi pustaka. Data-data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan beberapa artikel. Kemudian data-data tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, primer dan sekunder. Data primer adalah buku-buku karya dari Howard Gardner terutama yang berkaitan dengan teori kecerdasan jamak dan karya William Chittick tentang Ibnu ‘Arabi terutama yang berkaitan dengan konsep kosmologi dan teori insan kamil.

Metode yang digunakan adalah deskripsi, analisis dan hermeneutika Gadamerian. Metode deskripsi digunakan untuk menguraikan prinsip-prinsip filosofis Ibnu ‘Arabi dan konsepsinya tentang kosmologi sampai tataran insan kamil. Sedangkan analisis digunakan untuk mencari korelasi pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang kosmologi dengan potensi kecerdasan dalam diri manusia. Kemudian, hermeneutika Gadamerian digunakan untuk memahami pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam teks-teks kedua buku William Chittick tersebut di atas dan mengolahnya sebagai penjelasan tentang prinsip-prinsip adanya potensi kecerdasan dalam diri manusia, terutama kecerdasan spiritual. Dalam hermeneutika ini makna sebuah teks tidak hanya terletak pada alam pikiran penulis untuk diungkapkan, tetapi pada dialog antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat mengungkap makna-makna baru yang sesuai dengan horizon dan kebutuhannya.

Kecerdasan

Konsekuensi logis dari konsep pendidikan yang berbasis pada kecerdasan Intelektual (IQ) semata dengan menonjolkan atau berpedoman kepada tes IQ adalah terdorongnya pelaksanaan pendidikan hanya ke arah sebab-akibat yang mengabaikan pelibatan dampak kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial, natural dan bahkan kecerdasan yang terkait dengan kesadaran kepada Tuhan. Hal di atas berakibat tertutupnya keberagaman berfikir pada setiap individu yang kemudian menjadikan para peserta didik merasa asing di dalam lingkungannya sendiri (termarginalisasi).

Untuk mengenal apa yang dimaksud dengan kecerdasan berikut ini Cattell (1971), menjelaskan bahwa kecerdasan adalah, “a composite or combination of human traits, which includes a capacity for insight into complex relationships, all of the processes involved in abstract thinking, “adaptability in problem solving, and capacity to acquire new capacity”¹

Menurut Cattell kecerdasan merupakan suatu kemampuan manusia yang ada di dalam dirinya untuk dapat memahami hubungan yang kompleks, keseluruhan proses tercakup melalui berpikir abstrak, memiliki kapasitas untuk penyesuaian diri di dalam penyelesaian suatu masalah, dan memiliki kemampuan untuk menemukan kemampuan baru.

Di atas telah digambarkan tentang cara otak bekerja yang terkait dengan konsep kecerdasan, namun berikut ini ada baiknya dilakukan pemerhatian tentang cara otak bekerja yang terkait dengan belahan otak. Wittrock (1980) dalam Clark menjelaskan tentang fungsi kerja kedua belahan otak sebagai berikut:

The left brain is most responsible for linear, sequential, analytic, rational thinking, reading, language, the computational aspects of mathematics, the inquirer, and the critic are located in this hemisphere. Thought of a metaphoric, spatial, holistic nature is the province of the right hemisphere.

Fungsi kerja otak terbagi ke dalam dua belahan, yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Keduanya bekerja dengan fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir sistematis, matematis, analitik, linear dan teratur, dan sebaliknya belahan otak kanan berfungsi untuk berpikir metaforik, imajinatif, simbolik, kreatif, keseluruhan (holistic). dan intuitif. Sinergi kedua belahan otak tersebut dapat menghasilkan produk berpikir yang maksimal.

Lebih lanjut, Wittrock dalam Clark mempertegas pengertian tentang kecerdasan, menurutnya, “Intelligence can no longer be confined to cognitive function, but clearly must include all of the function of the brain and their efficient and integrated use. Intelligence is defined in this text as total and integrated all brain functioning...”³

Lebih lanjut (Wittrock 1980) mengatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada fungsi kognisi saja, namun harus mencakup fungsi otak dan penggunaan yang tepat serta terintegrasi. Oleh karena itu kecerdasan harus didefinisikan sebagai fungsi otak keseluruhan dan terintegrasi yang mencakup kognisi, emosi, intuisi dan indra tubuh.

Baru pada tahun 1983, seorang psikolog dari Universitas Harvard, Howard Gardner, mempersoalkan pengertian kecerdasan yang selama itu mengisi pikiran masyarakat. Ia mendefinisikan kecerdasan sebagai “a biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems or create products that are of value in a culture.”⁴

Menurut Gardner kecerdasan adalah suatu potensi biopsikologi (baik fisik maupun psikis) untuk memproses informasi dalam bentuk apapun baik berupa benda konkret maupun abstrak sebagai usaha untuk pemecahan masalah, atau dengan kata lain untuk menghasilkan suatu produk baik berbentuk konkret maupun berfikir abstrak berupa pemecahan masalah yang bermanfaat bagi seseorang maupun masyarakat di dalam suatu kultur tertentu.

Kemudian dari hasil risetnya pada 1983, Howard Gardner, seorang ahli biopsikologi dari Harvard University, USA, menunjukkan bahwa otak memiliki potensi kecerdasan yang tidak tunggal (sebagaimana yang telah diutarakan Alfred Binet tahun 1904 di Prancis), tetapi juga lebih dari satu (multiple). Sampai tahun 1993 Gardner telah menemukan delapan kecerdasan, yaitu

¹ Barbara Clark, *Growing Up Gifted, Developing the Potential of children at home and at school*, second Edition, (Columbus: Charles E. merrill Publishing company, A bell &Howell company 1986) h..24.

³ Barbara Clark, *Growing Up Gifted, Developing the Potential of children at home and at school*, second Edition, (Columbus: Charles E. merrill Publishing company, A bell &Howell company 1986) h..24.

⁴ Gardner, Howard, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st* (New York,USA,, Basic Books, 1999) P. 34

Linguistic Intelligence, Logical-Mathematical Intelligence, Visual-Spatial Intelligence, Musical Intelligence, Bodily Kinesthetic Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal intelligence, dan Natural Intelligence.⁵

Di dalam penelitian Howard Gardner, ditemukan delapan potensi kecerdasan di dalam diri manusia, yang digambarkan sebagai berikut; Kesatu, Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence), Kedua, Kecerdasan Logis-Matematis (LogicalMathematical Intelligence), Ketiga, Kecerdasan Visual-Spasial (Spatial Intelligence). Keempat, Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence), Kelima, Kecerdasan Kinestetis (BodilyKinesthetic Intelligence). Keenam, Kecerdasan sosial (Interpersonal Intelligence), Ketujuh, Kecerdasan diri pribadi (Intrapersonal Intelligence). Kedelapan Kecerdasan naturalis.

Lebih lanjut Gardner menegaskan bahwa:

“Although we all receive these intelligences as part of our birthright no two people have exactly the same intelligences in the same combinations. After all, intelligences arise from the combinations of a persons’s genetic heritage and life conditions in a given culture and era.”⁶

Keterangan di atas menyatakan bahwa Setiap individu memiliki ke delapan jenis kecerdasan tersebut sebagai bagian dari hak azazi manusia yang dilahirkan. Tidak akan ada dua orang yang memiliki kombinasi kecerdasan yang sama. Hal demikian disebabkan oleh karena kecerdasan merupakan kombinasi dari dua faktor yaitu genetik turunan dengan faktor lingkungan atau kondisi dan situasi dalam suatu budaya dan dalam suatu kurun waktu.

“Gardner claimed that the seven (all) intelligences rarely operate independently. They are used at the same time and tend to complement each other as people develop skills or solve the problems.”⁷

Sebagaimana yang dinyatakan di dalam definisi intelligence oleh Howard Garner, semua kecerdasan itu tergabung di dalam satu kesatuan yang tidak serta-merta terpisah. Ketika suatu aktivitas dilakukan maka seluruh kecerdasan memiliki potensi untuk berkombinasi sesuai dengan lingkungan budaya yang mempengaruhinya sehingga memungkinkan hasil maksimal dapat dicapai. Namun, akibat lingkungan yang berpengaruh sering satu atau dua kecerdasan mendominasi sehingga bekerja secara terpisah dari kesatuan, yang mengakibatkan adanya ketimpangan dari produk yang diinginkan.

Gardner sendiri juga memformulasikan bahwa semua kecerdasan tersebut dapat di golongkannya menjadi tiga kelompok:

“The first two (linguistic and mathematical Intelligences) have been typically valued in in schools, the next three (musical, bodily, and spatial intelligences) are usually associated with the arts; and the final two (interpersonal and intrapersonal intelligences) are personal’s intelligences.”⁸

Dari delapan kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner, ia memformulasikan semua kecerdasan tersebut menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kelompok yang terkait dengan kognisi atau berpikir, yaitu kecerdasan berbahasa dan matematika. Kedua, kelompok seni yaitu kecerdasan musik, raga dan ruang. Ketiga, kelompok kecerdasan kepribadian yaitu kecerdasan bergaul dan kecerdasan diri. Dari pengamatan penulis, kecerdasan naturalis bisa dikelompokkan ke dalam kelompok kognisi karena banyak terkait dengan keilmuan seperti biologi, botani, dan fisika. Namun juga bisa dikelompokkan ke dalam kelompok seni karena kecerdasan tersebut terkait dengan keindahan.

Dalam temuan Gardner terlihat ada hubungan antara masing-masing kecerdasan dengan subjeknya yang terkait. Misalnya, kecerdasan interpersonal adalah hubungan antara individu dengan individu atau sekelompok individu, dan yang pasti adalah hubungan antara manusia dengan manusia. Kecerdasan intrapersonal adalah hubungan kecerdasan dengan dirinya sendiri, artinya seseorang harus menemukan kelebihan dan kelemahan untuk menyusun tenaga agar dapat menampilkan dirinya lebih

⁵ Howard, Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*, (USA: Basic Book, 2004), hal. 73 -276.

⁶ Howard, Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st century*, (New York, USA Basic Books, 1999). h. 41

⁷ <http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm> h. 4

⁸ <http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm> h 3

baik. Dalam kecerdasan natural ada hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda alam. Begitu juga dengan kecerdasan lainnya.

Demikian juga, dalam temuan itu tidak tercakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu satu kekuatan yang lebih besar serta yang menguasai diri manusia dan alam. Maka untuk merespon tentang adanya kecerdasan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Gardner melanjutkan penelitiannya dengan usaha penemuan kecerdasan moral, namun hasil penelitian tersebut tidak membuahkan hasil. Sampai di situ penelitian Gardner terhenti.

Kemudian penelitian spiritual dilanjutkan oleh Danah Zohar dan Ian Marcell yang kemudian disebutnya dengan Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud Danah Zohar hanya merupakan jawaban atas eksistensi manusia yang berisikan pertanyaan “untuk apa manusia itu hidup, manfaat apa yang di ambil dari kehidupan, dan kemudian setelah meninggal apa yang terjadi?” Jika pendapat Danah Zohar di atas dianalisa, kecerdasan spiritual yang dimaksud oleh Danah Zohar bukanlah spiritualitas yang dibangun untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan secara spiritual atau apa yang disebut dengan penyatuan diri dengan Tuhan (*union with God*), melainkan hanya untuk menjawab tentang eksistensi manusia dan mencari makna dari sesuatu yang sudah terjadi pada diri manusia.

Lebih lanjut, Danah Zohar mengungkapkan bahwa seorang atheis pun bisa memiliki kecerdasan spiritual walau tanpa memiliki agama. Jika kecerdasan spiritual versi danah Zohar juga dapat dimiliki oleh seorang atheis yang tidak beragama, maka hasil penelitian tersebut bukanlah spiritual keilahian, atau dengan kata lain spiritual yang hanya pada ranah yang terbatas. Dalam hal ini kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual dalam istilah Danah Zohar hanya bersifat parsial dari keseluruhan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sebetulnya di dalam pendekatan syariah Islam saja (satu dari tiga pendekatan terhadap Tuhan), spiritualitas dalam perspektif Danah Zohar sebagaimana yang di gambarkan di atas sudah tercakup.

Temuan Gardner tidak menunjukkan kompleksitas dari potensi manusia, demikian juga temuan Danah Zohar yang bersifat parsial dari keseluruhan dimensi rohani, sehingga ada ranah kecerdasan yang tidak terisi oleh temuan saintifik tersebut. Walaupun dari sisi sains, temuan demi temuan telah mendukung umat manusia untuk bergerak ke arah kemajuan “pada bidang tertentu”, namun produk tersebut lebih banyak ke arah temuan yang bersifat materi.⁹

Sehubungan dengan hal itu, dampak dari pendekatan indrawi sebagai akibat dari kungkungan sains pada perlakuan pendidikan adalah semakin lebih dekatnya seseorang kepada materi dan sebaliknya semakin menjauh dari spiritualitas ke-Ilahiyahan, karena kebenaran dan kebahagiaan yang hakiki telah menjadi terbatas sesuai dengan kehendak manusia. Kebenaran Tuhan yang hakiki tidaklah ditentukan oleh kebenaran sains yang diukur dengan materi dengan keterbatasan kesanggupan manusia berfikir. Oleh karena itu kebenaran sains adalah kebenaran yang terbatas, dan bukan juga kebenaran hakiki.

Akibat dari kondisi di atas, manusia menjadi budak materi yang kemudian menciptakan budaya inderawi dan konsumtif yang tidak terbatas. Keadaan demikian sangat bertentangan dengan inti ajaran Islam. Tujuan akhir dari kehidupan manusia dalam pandangan Islam bukanlah pengagungan terhadap materi namun sebaliknya adalah penyatuan diri antara manusia dengan Tuhan, karena baik alam maupun manusia pada hakikatnya adalah makhluk rohani, meskipun keduanya mengambil bentuk jasmani. Oleh karena itu paham materialisme tidak bisa berada di dalam Islam.

Di dalam Islam ada ranah atau pendekatan (*approach*) terhadap Tuhan yang terkait dengan intensitas hubungan antara manusia dengan Tuhan (*union with God*). Pendekatan dan ranah tersebut dinamakan dengan tasawuf yang merupakan satu dari empat ranah atau pendekatan terhadap Tuhan. Tiga ranah lainnya adalah syariah, filsafat, dan ilmu kalam.

⁹ Hal ini merupakan pengaruh dan pembatasan serta keterbatasan pemikiran filsafat positivistic dari August Comte yang menjadikan segala sesuatu harus dapat diukur sesuai kriteria sains (*science*) yang berorientasi pada indra dan materi.

Lebih lanjut, Ada dua aliran yang terdapat di dalam tasawuf, pertama disebut tasawuf amali atau akhlaki, yaitu tasawuf yang mengarah (berorientasi) kepada kegiatan praktik dan oleh karena itu tasawuf ini bersifat amali. Kedua, tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang berorientasi pada filsafat dan teori-teori tentang ketasawufan. Kegiatan demikian lebih diarahkan kepada tasawuf dalam sudut pandang filsafat yang mementingkan rasionalitas namun tetap mengutamakan spiritualitas yang berorientasi kepada kegiatan penyatuan diri (Jiwa atau roh) manusia dengan Tuhan.

Diskusi tentang Konsep Nama-nama Tuhan dan hubungannya dengan Kecerdasan

Mengenal Tuhan itu merupakan perintah Tuhan, dan juga kehendak Tuhan, oleh karena itu manusia wajib mengenal Tuhan lebih dekat, sebagaimana tersirat dari sebuah hadis, “*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi untuk itu kenallah diri-Ku.*” Dengan nama-nama Tuhanlah manusia mengenal Tuhan secara lebih dekat, artinya ketika terjadi penjelmaan atau penciptaan, kita mengenal lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Penjelmaan itu dilakukan dengan nama-nama Tuhan.

Proses penjelmaan tersebut dimulai dari kehendak Tuhan Yang Maha Gaib untuk melakukan penjelmaan menjadi yang lebih diketahui, lebih lanjut Tuhan berfirman dalam Al Quran, Surat al Hadid ayat 3, Aku adalah Yang Awal dan Aku adalah Yang Akhir, Aku adalah Yang Zahir dan Aku adalah Yang Batin

Ketika Tuhan menjadikan alam maka manifestasi (tajalli) Tuhan hadir melalui Nama-nama Tuhan. Nama-nama tersebut memiliki fungsi verbal dan kualitas-kualitas untuk memenuhi kebutuhan alam. Oleh karena itulah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan alam, Nama-nama-Tuhanlah yang melakukan fungsi kerja (verba) dengan Maha Cerdas (the most intelligent), diikuti dengan hasil yang sangat Cemerlang (the most Excellent) dan Sangat Sempurna (the the Most Perfect). dan kesemuanya ini adalah produk dari suatu kecerdasan yang sangat tinggi nilainya (The Ever Highest Product and Achievement).

Lebih lanjut, sebagaimana sudah dinyatakan di atas bahwa sebetulnya Nama-Nama Tuhan adalah Tuhan yang melakukan tajalli (manifestasi) dengan berbagai bentuk kegiatan-Nya. Jika Nama-Nama Tuhan adalah Tuhan itu sendiri, maka untuk penggunaan nama-nama Tuhan dalam pengertian praktis pada manusia adalah **nama dari nama** (*asma al husna*) atau **nama-nama dari nama-nama Tuhan**.

Ketika nama-nama tersebut diturunkan sampai kepada pengertian praktis dari konsep Insan Kamil (manusia sempurna).. Nama –nama dari Nama-nama Tuhan tersebut secara keseluruhan ada pada diri sang Insan Kamil (manusia sempurna).. Oleh karena konsep insan kamil itu mengambil lokus pada manusia, dan kecerdasan juga ada pada manusia, maka fokus dari penelitian ini adalah pada nama-nama dari Nama-nama Tuhan yang berorientasi pada diri manusia sebagai lokus dari konsep insan kamil. Secara praktis potensi nama-nama dari nama-nama Tuhan itu ada pada diri setiap individu.(manusia).

Pengaktualisasian diri adalah suatu usaha untuk mencapai prestasi puncak dengan menggunakan seluruh kemampuan atau kecerdasan secara komprehensif dan melibatkan lebih dari satu kecerdasan. Terwujudnya hasil yang maksimal dapat dicapai dengan karya dari usaha yang sempurna (*perfection*). Oleh karena itu usaha maksimal bagaimana seseorang bisa mencapai hasil puncak disebut dengan kecerdasan. Lebih jelasnya usaha pengaktualisasian diri secara maksimal adalah suatu kecerdasan dan hanya manusia cerdaslah yang dapat mencapai karya-karya puncak yang sekaligus menuju suatu kesempurnaan (*perfection*).

Dari diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, jika pada peristiwa Penciptaan alam, Tuhan melakukan tajali (penjelmaan) melalui nama-nama Tuhan, sebagaimana yang sudah di uraikan di atas maka Tuhan sebagai Yang Maha Pencipta yang Maha Kreatif dan Yang Maha Menghasilkan (produk) dengan cara yang sangat cerdas, dan dengan capaian yang sangat *elegance* dan Sempurna, hal ini merupakan kemampuan yang tiada tara. Ketika hal demikian diturun kepada tataran Insan Kamil, maka kemampuan demikian juga diwariskan oleh manusia sebagai Insan Kamil. Hal ini berarti bahwa setiap manusia yang lahir pasti

terlahir dengan potensi kemampuan atau potensi kecerdasan. Kecerdasan yang terbangun dari Nama-nama Tuhan ini meliputi seluruh potensi jiwa, dan seluruh kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner namun dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf, amali dan falsafi

Kedua, Adanya satu kecerdasan selain temuan Howard Gardner yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan yang diwadahi dalam ranah keilmuan tasawuf penulis menamakannya *kecerdasan tasawuf* dan sekaligus sebagai kecerdasan yang kesembilan.

Ketiga, Kecerdasan spiritual (tasawuf) dibangun untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan dalam usaha mencari kebenaran melalui penyatuan diri dengan Tuhan (*union with God*). Kebenaran sains bukanlah kebenaran yang hakiki, melainkan kebenaran yang terbatas, sebagai akibat dari pembatasan manusia yang bertumpu hanya pada inderawi (materi)

Keempat, Kesamaan prinsip antara konsep kecerdasan versi Howard Gardner dengan Kecerdasan dalam perspektif Nama-nama Tuhan.

- a. Kecerdasan bermakna sebagai suatu usaha untuk mengatasi sebuah persoalan dengan suatu hasil yang cemerlang (oleh karena kecemerlangan itu, maka perlakuannya melahirkan sebuah hasil yang cerdas). Untuk memenuhi kebutuhan alam maka Tuhan melakukan penciptaan, yaitu dengan melakukan tajali (manifestasi atau penjelmaan) agar suatu permasalahan teratasi. Perlakuan Tuhan untuk mengatasi kebutuhan (problem) teratasi dengan hasil yang sangat memuaskan (perfection).
- b. Bahwa kecerdasan menurut Howard Gardner tidak lah hanya satu. sedangkan kecerdasan yang di temukan di dalam nama-nama Tuhan juga berbentuk jamak tidak hanya satu.
- c. Bahwa kecerdasan di dalam konsep kecerdasan Howard Gardner mengalami gradasi, sedangkan di dalam kecerdasan nama-nama Tuhan juga mengalami gradasi.
- d. Bahwa kecerdasan, di dalam konsep kecerdasan Howard Gardner bersifat biopsychology (bukan hanya mental psychis tapi juga fisik, sedangkan kecerdasan di dalam Nama-nama Tuhan juga bersifat biopsychology.
- e. Bahwa cara kerja kecerdasan di dalam konsep kecerdasan versi Howard Gardner saling bekerja sama (saling dukung), sehingga tercipta kompetensi baru setiap saat, sedangkan kecerdasan di dalam Nama-nama Tuhan juga bersifat saling kerja sama, karena diantara dua nama-nama Tuhan ada barzah, yang kemudian barzah menjadi kecerdasan baru. Sehingga pembaharuan terjadi setiap saat, dan begitulah setiap saat seterusnya.
- f. Tidak akan ada dua orang yang memiliki kombinasi kecerdasan yang sama.
- g. Kesemuaan kecerdasan tergabung di dalam satu kesatuan yang tidak sertamerta terpisah. Ketika suatu aktivitas dilakukan maka seluruh kecerdasan memiliki potensi untuk berkombinasi sesuai dengan lingkungan budaya yang mempengaruhinya

KESIMPULAN

Sebagaimana firman Tuhan dalam Al Quran, pada hari ini Aku telah sempurnakan bahwa islam sebagai agamamu. Hal ini berarti bahwa islam adalah agama yang sempurna. Terkait dengan hal itu diyakini bahwa islam sebagai agama yang kompleks juga mengandung konsep jati diri yang kompleks.

Diantara konsep jati diri itu adalah kecerdasan, yang menurut Howard Gardner (1983) tidak hanya tunggal, melainkan jamak yang dalam temuan Howard Gardner berjumlah delapan. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa di dalam Islam khususnya di dalam ranah tasawuf, bahkan lebih khusus lagi di dalam konsep Nama-nama Tuhan ditemukan prinsip-prinsip kecerdasan yang lebih kompleks. Disamping islam memiliki kecerdasan yang terkait dengan fisik, namun islam juga memiliki kecerdasan yang terkait juga dengan mental psikis. Di dalam mental psikis secara khusus ditemukan bahwa ada prinsip-prinsip kecerdasan yang terkait dengan pembinaan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan tasawuf. Hal ini sekaligus menandai manusia adalah makhluk yang memiliki kompleksitas yang jauh lebih sempurna dari makhluk lain ciptaan Tuhan.

Kalau dikaitkan dengan jumlah Nama-nama Tuhan maka kecerdaan berjumlah paling sedikit sembilan puluh sembilan (asma ul Husna). Jumlah sembilan puluh sembilan bukan berarti lebih banyak dari delapan (8) kecerdasan dalam perspektif Gardner, hanya saja sembilan puluh sembilan itu diuraikan secara rinci dalam perspektif satuan kompetensi, sementara Gardner menemukan delapan ranah kecerdasan di dalam fungsi kerja otak.

Jika konsep kecerdasan ini diturunkan kedalam tataran imanen pada diri Insan Kamil maka manusia memiliki ke Sembilan puluh Sembilan konsep kecerdasan tersebut di dalam dirinya. Artinya manusia pasti memiliki kecerdasan. Hanya saja Insan kamil yang merupakan lambing manusia sempurna yang hanya ada pada diri nabi rasul dan orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, maka manusia yang secara umum menuju kearah kompetensi insan kamil, maka kecerdasan yang ada dalam diri manusia itu tidak sempurna dengan dengan insan kamil, di dalam diri manusia kecerdasan bersifat Gradasi, makin bertakwa dan makin alim makin berilmu dan makin berkelakuan baik seseorang, makin dekat manusia itu kepada Tuhan dan makin tinggi serta semakin banyak kecerdasan yang berkembang di dalam dirinya sebagai jati diri.

Saran

Jika di dalam pengelompokkan kecerdasan dalam perspektif Howard Gardner berjumlah delapan dengan komposisi yang ada saat ini, jika dikelompokkan kecerdasan yang berjumlah sembilan puluh sembilan itu melebihi jumlah delapan, maka oleh karena itu penulis meyakini bahwa jumlah kecerdasan akan melebihi jumlah delapan dari kecerdasan dalam konteks Howard Gardner. Dengan temuan bahwa adanya hubungan manusia dengan Tuhan (yang tidak ditemukan Gardner) jumlah kecerdasan menjadi Sembilan.

Seiring dengan itu di dalam penelitian lebih lanjut pengelompokkan yang lebih rinci dari sembilan puluh sembilan nama dapat dimunculkan sehingga memberi pembuktian terhadap jumlah kecerdasan yang belum terungkap. Apalagi di dalam teori tasawuf falsafi kemungkinan jumlah nama-nama Tuhan tidak hanya sembilan puluh sembilan melainkan adanya nama-nama yang selalu tercipta sehingga jumlah nama-nama tidak terhingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. Brain Child. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Clark, Barbara. Growing Up Gifted, Developing the Potential of children at home and at school, second Edition, Charles E. Columbus: merrill Publishing company, A bell &Howell company, 1986.
- Gardner, Howard, Changing Minds, Massachusetts,USA, Harvard Business School Press, , 2006.
- Gardner, Howard. Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences. Basic Book, USA, The twentieth Anniversary Edition 2004
- Gardner, Howard. Intelligence Reframed. Basic Book, USA. 1999
- Gardner, Howard. The Unschooled mind. Basic Book, USA. 2004
- Goleman, Daniel. Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1996.
- Good T, Brophy J. Educational Psychology, Longman Publishing Company, New York. 1990
- Jumantoro Toto dan Samsul Munir Amin, "Kamus Ilmu Tasawuf" Penerbit Amzah, Jakarta, 2005
- Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World (Oxford: Oneworld, 2007).

- Semiawan, Conny, R. Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Jakarta, Kencana, Prenada Media Grup, 2007.
- Semiawan, Conny, R. Kreativitas keberbakatan. Jakarta, PT, Indeks, 2009.
- Semiawan, Conny, R. Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia (center for Human Capacity Development), 2007
- Semiawan, Conny, R. Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi. Jakarta: Grasindo, 1992
- Semiawan, Conny, R. Peningkatan Kemampuan Manusia. Sepanjang Hayat Seoptimal
- Sufism: A Short Introduction ([HYPERLINK "https://en.wikipedia.org/wiki/Oxford"](https://en.wikipedia.org/wiki/Oxford) \o "Oxford" Oxford : Oneworld, 2000).
- The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology (Albany: [HYPERLINK "https://en.wikipedia.org/wiki/State_University_of_New_York_Press"](https://en.wikipedia.org/wiki/State_University_of_New_York_Press) \o "State University of New York Press" State University of New York Press , 1998).
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawwuf, Penerbit AMZAH, 2005, hal: 90

Keyakinan peneliti bahwa, adanya konsep kecerdasan di dalam tasawuf perspektif Ibnu Arabi didasari pada dua pra-asumsi. Pertama adanya kesamaan prinsip kecerdasan antara nama-nama Tuhan yang bersifat verbal atau fungsional (bukan nominal) dengan hakikat manusia sebagai insan kamil yang memiliki semua potensi nama-nama Tuhan di dalam dirinya.

Kedua, kompleksitas dari ranah kecerdasan tasawuf perspektif Ibnu Arabi jauh melebihi ranah (kecerdasan) moral atau eksistensial. Ketiga, rasionalitas dari ranah kecerdasan tasawuf perspektif Ibnu Arabi jauh lebih jelas dan lebih rinci, Misalnya, pada konsep *cratio eks nihilo* dinilai sebagai tidak mungkin, karena sesuatu yang ada pasti berasal dari yang ada juga”

. Dalam hal ini yang menjadi persoalan besar adalah menemukan kembali jati diri pendidikan Islam untuk diterapkan pada peserta didik. Hal demikian berkaitan dengan potensi diri dan pengembangannya sampai menjadi jati diri seorang islam. Sehingga hasil pendidikan Islam tetap komprehensif dan berkemajuan baik secara fisik, rasionalitas maupun spiritualitas ketuhanan. Untuk itu, perlu digali kembali perbendaharaan Tuhan yang diungkapkan dalam hadits tersebut.

Otak memiliki tidak hanya satu kecerdasan tetapi beberapa kecerdasan, paling tidak berjumlah delapan. Dari delapan ranah kecerdasan otak itu ada satu ranah yang tidak terjamah oleh konsep kecerdasan jamak yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Ranah ini adalah tasawuf yang meyakini bahwa jiwa manusia memiliki potensi kecerdasan yang lebih kompleks dari pada temuan kecerdasan jamak, salah satunya adalah intuisi, yaitu intuisi versi tasawuf, khususnya tasawuf falsafi. Pertanyaannya adalah apakah potensi intuisi dapat dikategorikan sebagai sebuah kecerdasan. dan jika bisa bagaimana bentuk konsep kecerdasan intuisi tersebut? Dan sudah tentu kecerdasan intuitif yang terkait dengan pembinaan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini mengkaji bagaimana bentuk hubungan manusia dengan Tuhan sampai menuju ke suatu titik penyatuan dan bagaimana kontribusinya ke dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana pada entitas-entitas lain di alam semesta, jiwa manusia juga bergradasi ke dalam banyak tingkat. Jiwa secara hirarkis terdiri dari beberapa fakultas, dan inilah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan pada diri manusia antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu tidak mustahil juga terdapat gradasi pada masing-masing kecerdasan, dan hal itu sekaligus menunjukkan kualitas yang berbeda pada tingkat yang sama. Hal ini bisa dicontohkan pada dua orang yang memiliki kecerdasan intelektual, namun berbeda kualitas intelektualitasnya. Terkait dengan hal di atas, ranah

penelitian ini adalah pengkajian terhadap kecerdasan tasawuf yang lebih kompleks, tentang adanya fakultas yang berbeda dan berjenjang di dalam jiwa manusia yang masing-masingnya mengambil fungsi dan peran yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka tema penelitian ini adalah kecerdasan jamak di dalam tasawuf falsafi perspektif Ibnu al Arabi

Seiring dengan itu, pendidikan Islam tentu saja terfokus pada peningkatan dan pengembangan serta pengaktualisasian seluruh potensi diri, baik fisik, emosi, rasio maupun spiritual agar dirinya berkualitas baik dari sisi kemanusiaan maupun dari sisi keillahiannya. Kombinasi semua ranah tersebutlah yang akan menghasilkan potensi kompleks dari diri yang dapat menuju kesempurnaan

Di dalam tasawuf, pengabdian dan usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan membangun fungsi dan mengaktifkan struktur dari fakultas jiwa dilakukan hanya untuk mencapai penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan Sang pencipta sebagai puncak tertinggi dari suatu tujuan. Penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan tidak bisa terjadi jika tidak keseluruhan unsur kemanusiaan yang mencakup fisik, emosi, akal dan spiritual searah dan sekaligus sejalan dengan cara yang diinginkan Tuhan.

Dengan demikian pengabdian diri dalam sudut pandang Islam adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Dalam sisi pelibatan ranah, pengabdian diri mencakup seluruh fakultas jiwa dan fisik yang dideskripsikan dalam tiga ranah; ranah syariah, filsafat dan tasawuf.